

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI BERWUDHU
PESERTA DIDIK KELAS 1 SD NEGERI 1 KARANGNONGKO**

Ina Fahyuna

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

SD Negeri 1 Karangnongko, Kabupaten Malang, Indonesia

InaFahyuna@gmail.com

Marno

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

marno@pai.uin-malang.ac.id

Indah Aminatuz Zuhriyah

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

zuhriyah@pgmi.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This research is based on the problem of (a) Can the application of the inquiry learning model improve the learning outcomes of ablution material for class 1 students at SD Negeri 1 Karangnongko (b) How can the application of the inquiry learning model improve the learning outcomes for ablution material for class 1 students at SD Negeri 1 Karangnongko? Meanwhile, the objectives The results of this research are (a) To find out whether the application of the inquiry learning model can improve the learning outcomes of ablution material for class 1 students at SD Negeri 1 Karangnongko (b) To find out the application of the inquiry learning model in improving the learning outcomes for ablution material for class 1 students at SD Negeri 1 Karangnongko . This research uses three rounds of action research. Each round consists of four stages, namely: Planning, Action, observation and reflection. The target of this research is grade 1 students for the 2023-2024 school year. The data obtained is in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis, it was found that student learning achievement increased from cycle I to cycle II, namely, pre-cycle (35%), cycle I (65%), cycle III (85%). The conclusion of this research is that the application of the Inquiry learning model has a positive effect on the learning outcomes of grade 1 students at SD Negeri 1 Karangnongko and this learning model can be used as an alternative PAI learning.

Keywords: Inquiry; Learning Outcomes; ablution

ABSTRAK

Penelitian ini berdasarkan permasalahan (a) Apakah penerapan model pembelajaran inkuiiri dapat meningkatkan hasil belajar materi berwudhu peserta didik kelas 1 SD Negeri 1 Karangnongko (b) Bagaimana penerapan model pembelajaran inkuiiri dalam meningkatkan hasil belajar materi berwudhu peserta didik kelas 1 SD Negeri 1 Karangnongko Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah (a) Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiiri dapat meningkatkan hasil belajar materi berwudhu peserta didik kelas 1 SD Negeri 1 Karangnongko (b) Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiiri dalam meningkatkan hasil belajar materi berwudhu peserta didik kelas 1 SD Negeri 1 Karangnongko. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu : Perencanaan, Tindakan, observasi dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas 1 Tahun pelajaran 2023-2024. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, pra siklus (35%), siklus I (65%), siklus III (85%). Simpulan dari penelitian ini Penerapan model pembelajaran Inkuiiri berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik kelas 1 SD Negeri 1 Karangnongko serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran PAI.

Kata-Kata Kunci: Inkuiiri; hasil belajar; berwudhu

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran suatu keberhasilan yang dapat dicapai peserta didik bukan hanya tergantung pada proses pembelajarannya, tetapi tergantung pula dari faktor peserta didik itu sendiri. Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor yang datang dari luar peserta didik atau lingkungan. Salah satu lingkungan belajar peserta didik yang dominan yang mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas belajar mengajar.

Untuk mencapai keberhasilan kualitas belajar mengajar yang diharapkan perlu adanya suatu pendekatan yang relevan dengan tuntutan kurikulum yang terus berubah. Sehingga apapun pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam pembelajaran agama Islam, sudah seharusnya peserta didik diposisikan sebagai pusat perhatian utama. Pola pembelajaran di kelas tidak hanya ditentukan oleh didaktik metodik apa yang digunakan, melainkan juga bagaimana peran guru agama Islam memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Melaksanakan wudhu adalah salah satu penentu utama akan sah dan tidaknya sholat seorang hamba, karena apabila dalam pelaksanaan wudhunya bermasalah maka dapat dipastikan juga bahwa sholatnya pun akan tidak sah. Peserta didik belum mampu melakukan berwudhu dengan benar, karena belum memiliki pengetahuan dan kurangnya minat belajar peserta didik dalam pendidikan agama islam khususnya pada keterampilan berwudhu. Oleh karena itu Penulis sebagai guru agamanya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memberikan pembelajaran tersebut kepada peserta didik kelas 1 SD Negeri 1 Karangnogko ini dengan harapan para peserta didik mampu melaksanakan berwudhu dengan baik dan benar.

Sebagai tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran ditunjukkan oleh tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran. Tingkat penguasaan kemampuan peserta didik tersebut dapat diukur dengan penilaian. Tingkat penguasaan hanya sebagian kecil peserta didik yang memahaminya, dari 14 orang peserta didik hanya 25% yang berhasil. Hal ini menunjukkan proses belajar mengajar tidak berhasil.

KAJIAN LITERATUR

Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran berbasis inkuiri suatu proses melatih siswa untuk menginvestigasi dan menjelaskan fenomena yang tidak biasa. Pembelajaran inkuiri didesain sedemikian rupa agar siswa secara langsung yang melakukan proses ilmiah melalui latihan dalam waktu singkat. ¹Pembelajaran inkuiri dapat menghasilkan peningkatan pemahaman sains, produktivitas, berfikir kreatif, serta siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi. ²Inkuiri adalah suatu perluasan proses discovery yang digunakan dalam cara yang lebih dewasa. Discovery adalah suatu proses mental dimana anak atau individu mengasimilasi konsep dan prinsip dan mengembangkan model pembelajaran dengan pendekatan inkuiri.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka inkuiri dapat diartikan sebagai: „suatu proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang dapat memecahkan suatu permasalahan, dimana siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan masalah yang diberikan guru“³. Dalam pembelajaran inkuiri, siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian siswa akan terbiasa bersikap seperti sikap ilmuwan sains yang teliti, tekun/ulet, objektif/jujur, menghormati pendapat orang lain dan kreatif.

Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri

- 1) Menekankan kepada proses mencari dan menemukan.
- 2) Pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui proses pencarian.
- 3) Peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik dalam belajar.
- 4) Menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk merumuskan kesimpulan.

Untuk menciptakan karakteristik seperti itu, maka peranan guru sangat menentukan. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi, sekalipun hal ini sangat diperlukan. Peranan utama guru dalam menciptakan kondisi inkuiri (Gulo, 2004) adalah sebagai berikut.

- 1) Motivator, yang memberi rangsangan supaya peserta didik aktif dan gairah berpikir.
- 2) Fasilitator, yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir peserta didik.
- 3) Penanya, untuk menyadarkan peserta didik dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri sendiri.
- 4) Administrator, yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas.

¹ Wartono, "Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Akrab Lingkungan Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Bidang Sains Di Sekolah Dasar" (Bandung, Pascasarjana IKIP Bandung, 1996).

² Ahmad Sudrajat, *Pengertian, Pendekatan, Strategi, Metode Dan Model. Pembelajaran*. Bandung :Sinar Baru Algensindo (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008).

- 5) Pengarah, yang memimpin arus kegiatan berpikir peserta didik pada tujuan yang diharapkan.
- 6) Manajer, yang mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas.
- 7) Rewarder, yang memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat heuristik pada peserta didik.
- 8) Supaya guru dapat melakukan peranannya secara efektif, maka pengenalan kemampuan peserta didik sangat diperlukan, terutama cara berpikirnya, cara mereka menanggapi, dan sebagainya.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertianpengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. hasil belajar adalah pengalaman yang telah didapatkan dari peserta didik yang mencangkup 3 ranah yaitu ranah kognitif, efektif dan psikomotorik, belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-minat, penyesuaian sosial, macam- macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan. ³Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima Pengamalan belajarnya.

⁴Menurut Kunandar hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, efektif dan psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. ⁵Reigeluth mengartikan hasil belajar adalah perilaku yang dapat diamati yang menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. ⁶Sedangkan Hamalik menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik.

⁷Menurut Arikunto, hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati, dan dapat diukur. ⁸Sedangkan menurut Dedi Wahyudi dan Nelly Agustin mengungkapkan hasil belajar adalah alat penunjang bagi anak untuk mendapatkan penghargaan dan kelanjutan hidup yang baik.

Penelitian Terdahulu

Dalam mengembangkan penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009).

⁴ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).

⁵ Yun-Jo An and Charles Reigeluth, "Creating Technology-Enhanced, Learner-Centered Classrooms: K-12 Teachers' Beliefs, Perceptions, Barriers, and Support Needs," *Journal of Digital Learning in Teacher Education* 28, no. 2 (December 2011): 54–62, <https://doi.org/10.1080/21532974.2011.10784681>.

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, 6th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

⁸ Dedi Wahyudi and Nelly Agustin, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (June 8, 2018): 37, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2605>.

1.Judul Penelitian ⁹“Meningkatkan Kemampuan Praktik Wudhu Menggunakan Metode Inquiry Learning Terbimbing” yang ditulis oleh Hairawati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan peserta didik dalam berwudhu.

2.Judul Penelitian “Implementasi metode Pembelajaran Inkuiiri Untuk Meningkatkan hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih” yang ditulis oleh Siti Sofiah. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3.Judul Penelitian ¹⁰“ Penerapan Strategi pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Learning pada Mata Pelajaran PAI di SD Sabilal Muhtadin dan MI Al- Furqan Banjarmasin” yang ditulis oleh Rusdi. Penelitian ini berhasil dengan hasil belajar adalah peserta didik lebih termotivasi, semangat dan aktif dalam mengikuti setiap praktikum.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. ¹¹PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan- tindakan yang dilakukannya itu, serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

¹²Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik sebagai upaya pemecahan masalah, serta menemukan model dan prosedur tindakan yang memberikan jaminan terhadap upaya pemecahan masalah yang mirip atau sama, dengan melakukan modifikasi dan penyesuaian seperlunya. kegiatan pembelajaran dalam mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran (Soedarsono FX, 2001: 5).

Tahap-tahap penelitian tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: pada tahap perencanaan (plan) peneliti menyusun pedoman observasi, menyusun rencana dan strategi pembelajaran serta panduan observasi. Pada kotak tindakan (act), kegiatan mengaplikasikan penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berwudhu kelas 1 SD Negeri 1 Karangnongko, mengevaluasi proses dan hasil belajar. Pada kotak pengamatan (observe), mengobservasi proses pembelajaran dengan menggunakan check list observasi. Dalam kotak refleksi (reflect), peneliti melakukan refleksi terhadap pengaplikasian penerapan model pembelajaran inkuiri pada kemampuan berwudhu.

⁹ Hairawati Hairawati, “Meningkatkan Kemampuan Praktik Wudhu Menggunakan Metode Inquiry Learning Terbimbing,” *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)* 1, no. 1 (September 1, 2021): 955–66.

¹⁰ Rusdi Rusdi, “Penerapan Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Dan Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Pai Di Sd Sabilal Muhtadin Dan Mi Al-Furqon Banjarmasin,” *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (December 1, 2019): 137–49.

¹¹ Fx Soedarsono, *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka., 2001).

¹² Soedarsono.

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas disini yaitu model pembelajaran inkuiri dan variabel terikat yaitu hasil belajar peserta didik dalam materi berwudhu. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh peserta didik SD Negeri 1 Karangnongko. Berkaitan dengan penelitian tindakan kelas ini yang menjadi sampel adalah peserta didik kelas 1 sabanyak 14 anak.

HASIL

Proses pembelajaran pra siklus dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2023. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam meningkatkan pembelajaran materi tatacara wudhu di SD Negeri 1 Karangnongko masih rendah, karena proses pembelajarannya masih menggunakan metode tradisional, Penggunaan metode tradisional dalam pembelajaran materi wudhu kurang tepat jika diterapkan pada jenjang SD dan sederajatnya. Hal ini dikarenakan dunia anak SD masih dalam tahapan bermain, perhatian mereka tidak bisa bertahan lama dan anak tidak bisa dipaksa untuk duduk tenang dan hanya mendengarkan dan menirukan gurunya menghafalkan tata cara berwudhu, hal ini membuat anak merasa tidak tertarik dan merasa bosan sehingga hasilnya belum optimal. Dari 14 anak, ada 5 anak diantaranya (35 %) dapat mencapai KKTP, sedangkan sisanya yaitu 9 anak (65 %) belum mencapai KKTP. Dengan kata lain pembelajaran materi wudhu di SD Negeri 1 Karangnongko belum mencapai KKTP.

Berdasarkan nilai keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I dapat disimpulkan bahwa anak sudah mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran, walaupun belum optimal dan sesuai dengan yang diharapkan. Anak sudah banyak yang terlihat aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan anak terlihat senang dalam mengikuti pembelajaran. Akan tetapi disini masih ada sebagian anak yang belum siap dalam menerima pelajaran dan tidak memperhatikan penjelasan guru dan masih ngobrol dan mainan sendiri, sehingga suasana kelas belum kondusif dan masih ada beberapa peserta didik yang kurang semangat dalam mengerjakan tugas, hal ini dikarenakan anak tidak paham dan tidak bisa mengerjakannya, serta anak-anak belum berani mengeluarkan pendapatnya. Hal ini juga ditunjukkan dari prosentase hasil penilaian keaktifan anak yaitu 70 % dengan kategori baik.

Tingkat keberhasilan pada siklus I adalah 65 % dengan frekuensi 9 anak mencapai KKTP, sedangkan 35 % dari jumlah anak yaitu 5 anak belum mencapai KKTP. Secara klasikal, hasil belajar pada siklus I jika dibandingkan dengan hasil pada kondisi awal (pra siklus) sudah mulai terjadi peningkatan Dari hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus I yang dilakukan kemudian direfleksi oleh peneliti, diperoleh kesimpulan bahwa masih perlu adanya tindakan lebih lanjut agar mencapai hasil sesuai dengan indikator keberhasilan dari pelaksanaan tindakan.

Berdasarkan nilai keaktifan anak dalam mengikuti pelajaran pada siklus II dapat disimpulkan bahwa anak sudah aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Anak terlihat senang dalam mengikuti pelajaran, mereka sudah banyak yang terlihat aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan semangat dalam mengerjakan tugas, dan selalu dapat menjawab pertanyaan guru. Suasana kelas tenang dan anak-anak tidak main sendiri, mereka langsung menempatkan diri di tempat duduk yang telah disediakan sambil mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. Hal ini juga ditunjukkan dari persentase hasil penilaian keaktifan anak yang mencapai 92,5% dengan kategori baik sekali. Tingkat keberhasilan pada siklus II adalah 85% dengan frekuensi 12 peserta didik mampu mencapai

KKTP dengan rata-rata nilai 81,4. Sedangkan 15 % dari jumlah anak, yaitu 2 anak belum dapat mencapai KKTP.

PEMBAHASAN

1. Pembahasan Pra Siklus

Penggunaan model tradisional dalam pembelajaran materi wudhu kurang tepat jika diterapkan pada jenjang SD dan sederajatnya. Hal ini dikarenakan dunia anak SD kelas 1 masih dalam tahapan bermain, perhatian mereka tidak bisa bertahan lama dan anak tidak bisa dipaksa untuk duduk tenang dan hanya mendengarkan dan menirukan gurunya menghafalkan rukun berwudhu, hal ini membuat anak merasa tidak tertarik dan merasa bosan, sehingga hasilnya belum optimal.

Ini terbukti ketika peneliti mengamati kegiatan proses belajar mengajar di SD Negeri 1 Karangnongko. Pada saat pembelajaran materi wudhu berlangsung lama banyak anak main dan ngobrol sendiri tidak memperhatikan guru, bahkan ada yang menangis karena bertengkar dengan temannya, maka peneliti mengadakan pengkajian ulang mengenai model pembelajaran, yaitu dengan mengganti model pembelajaran agar anak tidak mudah bosan. Untuk itu peneliti menawarkan model pembelajaran inkuiiri sebagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran materi wudu di Kelas 1 SD Negeri 1 Karangnongko.

2. Pembahasan siklus I

Ketika peneliti masuk ke kelas 1 di SD Negeri 1 Karangnongko pada tahap siklus I, anak-anak terlihat masih banyak yang main dan ngobrol sendiri tidak memperhatikan penjelasan guru. Hasil observasi pada siklus I diperoleh keaktifan anak dalam mengikuti pelajaran mencapai 70% dengan kategori baik. Hal ini disebabkan anak kurang tertarik dan sulit menghafal urutan wudhu dengan gambar wudhu. Sedangkan untuk perkembangan hasil belajar wudhu siswa pada siklus I mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan perkembangan wudhu siswa pada pra siklus, yaitu pada tahap pra siklus yang mencapai KKTP hanya 5 anak (35 %), meningkat pada tahap siklus 1 anak yang tuntas belajarnya 9 anak (65 %).

3. Pembahasan Siklus II

Pelaksanaan siklus II mengacu pada refleksi siklus I, sehingga pelaksanaan pembelajaran siklus II dapat berjalan dengan baik. Keberhasilan pada siklus II ini tidak lepas dari peran guru dalam kekreatifannya dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, mendampingi, memotivasi, dan memberikan stimulus kepada anak-anak sehingga dapat meningkatkan pembelajaran materi wudhu di SD negeri 1 Karangnongko.

Data keaktifan anak dalam pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dari pada siklus I, hal ini terlihat pada hasil observasi dengan prosentase pada siklus I 70% dengan kategori baik, dan pada siklus II mencapai 92,5% dengan kategori baik sekali. Peningkatan keaktifan anak dalam pembelajaran berpengaruh pada peningkatan pembelajaran materi wudhu. Hal ini dapat dilihat pada tahap siklus I ketuntasannya mencapai 65 %. Sedangkan pada tahap siklus II meningkat menjadi 85 %. Model pembelajaran Inkuiiri dapat memberi pengaruh yaitu dapat meningkatkan hasil belajar materi wudhu pada kelas 1 di SD Negeri 1 Karangnongko Tahun 2023.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis dari bab sebelumnya maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran inkuiiri dapat meningkatkan hasil belajar materi Berwudhu peserta didik Kelas 1 SD Negeri 1 Karangnongko.
2. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bukti bahwa sebelum penelitian dilaksanakan, hanya 35 % anak yang dapat menuntaskan kompetensi pada pembelajaran materi wudhu, dan meningkat pada siklus I menjadi 65 %, Pada siklus II meningkat menjadi 85 %. Keaktifan anak dalam pembelajaran materi tatacara wudhu juga mengalami peningkatan, hal ini terlihat pada hasil observasi keaktifan anak pada siklus I 70 % dengan kategori baik, dan pada siklus II keaktifan anak mencapai 92,5 % dengan kategori baik sekali, ini menunjukkan bahwa anak lebih menyukai pembelajaran materi wudhu.

REFERENSI

- An, Yun-Jo, and Charles Reigeluth. "Creating Technology-Enhanced, Learner-Centered Classrooms: K-12 Teachers' Beliefs, Perceptions, Barriers, and Support Needs." *Journal of Digital Learning in Teacher Education* 28, no. 2 (December 2011): 54–62.
<https://doi.org/10.1080/21532974.2011.10784681>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. 6th ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hairawati, Hairawati. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRAKTIK WUDHU MENGGUNAKAN METODE INQUIRY LEARNING TERBIMBING." *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)* 1, no. 1 (September 1, 2021): 955–66.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Rusdi, Rusdi. "PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DAN INQUIRY LEARNING PADA MATA PELAJARAN PAI DI SD SABILAL MUHTADIN DAN MI AL-FURQON BANJARMASIN." *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (December 1, 2019): 137–49.
- Soedarsono, Fx. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka., 2001.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Sudrajat, Ahmad. *Pengertian, Pendekatan, Strategi, Metode Dan Model. Pembelajaran*. Bandung :Sinar Baru Algensindo. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Wahyudi, Dedi, and Nelly Agustin. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik

Eksistensial Spiritual." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (June 8, 2018): 37.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2605>.

Wartono. "Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiiri Akrab Lingkungan Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Bidang Sains Di Sekolah Dasar." *Pascasarjana IKIP Bandung*, 1996.